

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah yang memiliki kawasan pesisir dan hutan mangrove yang memiliki sumber daya alam yang melimpah yang berada di Desa Labuhan Kecamatan Sepulu. Luas hutan mangrove di Desa Labuhan, yaitu 53.999,08 m<sup>2</sup> (Dewantara dan Lalu, 2016). Kawasan hutan mangrove di Desa Labuhan dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove dan budidaya kepiting soka. Hutan mangrove memiliki peranan yang penting dalam menjaga ekologi pesisir dan laut. Menurut (Farhaby, 2017), hutan mangrove merupakan suatu kawasan yang menjadi habitat berbagai jenis biota estuari dimana merupakan sebagai daerah asuhan biota estuari, seperti *Crustacea*, ikan, *Mollusca*, dan biota akuatik lainnya yang hidup di daerah estuari. Spesies biota yang sering dimanfaatkan atau ditangkap oleh banyak orang, salah satunya adalah rajungan hijau (Yulianti dan Sari, 2018).

Rajungan hijau merupakan salah satu biota yang hidup di kawasan hutan mangrove dan daerah pantai berpasir. Rajungan hijau merupakan biota dari famili Portunidae dan bagian dari kelas Crustacea serta ordo Decapoda (Muhd-Farouk *et al.*, 2017). Rajungan memiliki karapas dan duri cangkang yang lebih panjang dari pada kepiting (Wahyu *et al.*, 2020). Rajungan telah banyak ditangkap dari perairan bebas sebagai produk ekspor yang bernilai tinggi (Amelia *et al.*, 2020). Komoditas perikanan berupa rajungan hijau di Indonesia diperoleh dari alam, seperti di kawasan hutan mangrove atau estuari Desa Labuhan Kecamatan Sepulu. Para penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sering menjual hasil tangkapannya kepada konsumen sebagai bahan pangan. Bagian rajungan hijau yang sering dimanfaatkan, yaitu cangkangnya menjadi produk industri berupa kitosan yang digunakan dalam bidang mikrobiologi, kesehatan, dan farmasi (Wahyu *et al.*, 2020). Permintaan konsumen yang tinggi terutama untuk kebutuhan ekspor tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan produksi rajungan hijau (Ernawati *et al.*, 2014)

Alat tangkap yang banyak digunakan dalam menangkap rajungan hijau oleh nelayan di kawasan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan, yaitu bubu. Bubu merupakan alat tangkap yang selektif. Menurut Hufiadi (2017) alat tangkap bubu lipat memiliki tingkat selektivitas yang tinggi dibandingkan dengan alat tangkap lainnya, seperti jaring kejer, arad (mini trawl), dan garuk.

Pengoperasian bubu oleh nelayan diletakkan berada di dekat kawasan hutan mangrove yang masih tergenang oleh air laut (pada garis pantai) yang bersubstrat pasir maupun lumpur. Bubu dioperasikan pada malam hari hingga pagi hari pukul 05.00 WIB untuk dilakukan hauling alat tangkap bubu. Penangkapan yang dilakukan secara terus-menerus tentunya dapat menyebabkan *overfishing* sehingga dapat mengganggu stabilitas atau penurunan stok sumberdaya populasi rajungan hijau (Santoso *et al.*, 2016). Selain itu, berdasarkan informasi dari observasi awal bahwa hasil tangkapan rajungan hijau dari para nelayan dijual pada para pengepul sehingga data produksi rajungan hijau tidak pernah tercatat oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangkalan. Penelitian mengenai studi biologi khususnya rajungan hijau yang telah dilakukan di Indonesia masih minim, yaitu hanya di Teluk Kendari yang dilakukan oleh Hamid dan Syamsul (2021) dengan hasil jumlah rajungan hijau jantan lebih banyak dibandingkan jumlah rajungan hijau betina. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya kajian dan upaya untuk menjaga kestabilan populasi dan mengurangi penangkapan yang berlebihan. Selain itu, informasi mengenai data rajungan hijau juga masih minim khususnya di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Pengumpulan informasi atau data yang dibutuhkan, yaitu dengan cara mengetahui data biologi dasar rajungan hijau berupa morfologi, morfometrik, distribusi frekuensi lebar karapas dan berat, rasio kelamin, dan hubungan lebar karapas dan berat tubuh agar dapat mengetahui pola pertumbuhan rajungan hijau di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan. Menurut Ningrum *et al.*, (2015), informasi atau data yang diperoleh dapat menjadi informasi yang digunakan sebagai kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan berupa rajungan hijau di Kabupaten Bangkalan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rasio kelamin rajungan hijau di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan?
2. Berapa distribusi frekuensi lebar karapas dan berat tubuh yang dominan ditemukan pada rajungan hijau jantan dan betina di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan?
3. Bagaimana pola pertumbuhan pada rajungan hijau jantan dan betina di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui rasio kelamin rajungan hijau di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi lebar karapas dan berat tubuh yang dominan ditemukan pada rajungan hijau jantan dan betinan di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan.
3. Mengetahui pola pertumbuhan pada rajungan hijau jantan dan betina di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan.

### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu data yang diambil berupa sampel rajungan hijau berdasarkan jenis kelamin baik jantan maupun betina dengan seluruh ukuran lebar karapas dan berat serta data kualitas air hanya berupa suhu, salinitas, derajat keasaman (pH), dan *Dissolved Oxygen* (DO).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang biologi dasar rajungan hijau di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan.
2. Memberikan informasi kondisi populasi rajungan hijau untuk mencegah kepunahan akibat penangkapan yang berlebihan sehingga dapat dibentuk upaya pengelolaan biota di kawasan hutan mangrove Desa Labuhan Kecamatan Sepulu, Bangkalan.